



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1120-1127

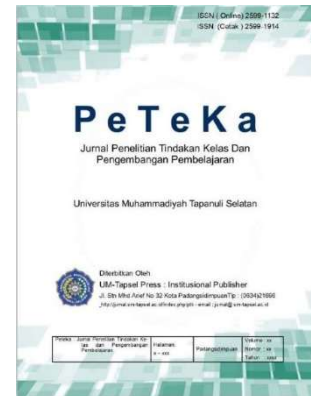
DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1120-1127>

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Sri Handayani Hsb*, Nahriyah Fata

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia.

*e-mail: srihandayanihsb97@gmail.com

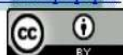


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang heterogen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada beberapa sekolah dasar negeri 121 Hutabargot Julu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di kalangan siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator toleransi sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural. Kendala yang ditemukan antara lain kurangnya pelatihan bagi guru dan belum optimalnya dukungan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman serta penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan multikultural secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Sekolah Dasar, Keberagaman, Peran Guru.

Abstract. This study aims to examine the implementation of multicultural education in forming tolerance attitudes in the elementary school environment. Multicultural education is an important approach in dealing with the cultural, religious, and ethnic diversity that exists in Indonesia, especially in schools with heterogeneous student backgrounds. The research method used was qualitative descriptive with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation in several public elementary schools 121 Hutabargot Julu. The results of the study show that the integration of multicultural values in learning and school activities plays a significant role in fostering mutual respect and respect for differences among students. In addition, the role of teachers as facilitators of tolerance greatly determines the success of the implementation of multicultural education. The obstacles found include a lack of training for teachers and not optimal curriculum support. Therefore, education policies that are more responsive to diversity and strengthen teachers' capacity in implementing a multicultural approach in a sustainable manner are needed.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Elementary School, Diversity, Teacher Roles.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Namun, sejarah mencatat bahwa keberagaman ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk konflik antar kelompok, diskriminasi, dan prasangka sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan penting sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi potensi konflik dan mendukung upaya pembangunan bangsa yang harmonis (Bashel et al., 2024). Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, serta menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai dalam kehidupan masyarakat yang plural (Of and Primary 2024). Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang dapat diandalkan. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi dan merespons keragaman budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut James A. Banks (2006)(Ray et al. 2025), pendidikan multikultural adalah proses reformasi menyeluruh sistem pendidikan agar mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman dari kelompok-kelompok budaya yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya menyangkut isi kurikulum, tetapi juga cara mengajar, hubungan sosial di sekolah, serta kebijakan dan praktik institusional.

Nieto dan Bode (2012) menambahkan bahwa pendidikan multikultural merupakan komitmen untuk keadilan dan kesetaraan dalam

pendidikan dengan memperhatikan berbagai latar belakang sosial-budaya siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan toleran dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan pemahaman lintas budaya, tetapi juga membentuk karakter inklusif yang menghargai perbedaan.

Undang-undang Pendidikan Multikultural, yang tercermin dalam berbagai kebijakan dan program pendidikan, telah menjadi instrumen hukum yang mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi yang menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis. Undang-undang tersebut menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mempromosikan rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Hartono, Riyanti, and Feriandi 2024). Ada tiga kata kunci yang menunjukkan adanya pendidikan multikultural, yaitu: pertama, proses pengembangan sikap dan perilaku, kedua, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, dan ketiga, menghargai budaya orang lain (Salman, Shabir & Usman, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga meletakkan dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Bennet (2018) juga menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kompetensi interkultural siswa, yang merupakan salah satu faktor penting dalam membangun toleransi dan saling pengertian. Namun, meskipun pentingnya pendidikan multikultural telah diakui, penelitian yang mendalam tentang dampak

implementasinya terhadap sikap toleransi siswa, khususnya di sekolah dasar berbasis inklusi, masih terbatas (Sutisnawati, Maksu, and Marini 2023). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi celah dan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa sekolah dasar (Zamroni et al. 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkuat landasan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah merupakan hal penting dalam konteks Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari berbagai suku dan ras dengan budaya, bangsa, dan agama lokal yang berbeda-beda namun dalam kesatuan negara Indonesia. Dalam artikel ini, bertujuan mendeskripsikan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar serta bagaimana pendekatan ini dapat membantu membangun kesadaran pluralisme sejak dini (Alfadila and Agustin 2024). Kami akan melihat secara kritis tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan multikultural, serta memberikan beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam hal ini, sekolah dasar merupakan titik awal pendidikan multikultural bagi generasi berikutnya. Sekolah dasar adalah tahap awal pendidikan, di mana siswa memulai pendidikan formal mereka dan memperoleh dasar pengetahuan dan

nilai-nilai yang akan membantu mereka dalam kehidupan. Siswa akan berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, siswa akan mampu memahami dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kebhinekaan bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural di sekolah dasar juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan (Gultom and Lubis 2024). Anak usia sekolah dasar dipilih berdasarkan beberapa aspek, yaitu (1) secara psikologis, anak pada usia ini cenderung sangat mudah dibentuk dan mudah menerima nasihat guru dan aturan disiplin yang diterapkan di sekolah dan (2) anak usia sekolah dasar cenderung mencontoh teladan dan karakter yang baik dan takut melakukan kesalahan (Ningsih, 2019 Aina Ristanti Pane, Maharani Ritonga, Sri Yunita 2016).

Atas dasar itu, pendidikan dasar sebagai wadah memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal, serta menjaga nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekitarnya. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji apa saja hambatan dan tantangan yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai multikultural pada siswa yang kelak akan terjun di tengah masyarakat yang majemuk, agar dapat menjadi bahan evaluasi bersama terhadap keberlangsungan pendidikan multikultural.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah

penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian (Bungin, 2007 Mandakini 2024). Pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sebagai data primer ialah kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari pihak yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Dan yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah data- data yang mendukung yang berkaitan dengan judul penelitian yakni data- data mengenai objek penelitian dan mengenai lokasi penelitian. Teknik Pengumpulan, maka penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian ini di SDN 121 Hutabargot julu, kec. Hutabargot, kab. Mandailing Natal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diintegrasikan melalui beberapa pendekatan, seperti pengembangan materi pelajaran yang mencerminkan keberagaman, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif, serta pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam interaksi keseharian di sekolah. Guru berperan penting sebagai agen perubahan yang mendorong siswa untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan berupa kurang nya pelatihan

bagi guru dan belum adanya panduan kurikulum yang eksplisit mengenai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datang nya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Muhammad 2023). (Dawam, 2003) Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. (Yakin, 2005 Nadila Wanti, Rusydi Ananda, and Nuriza Dora 2024) Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Salah satu cara lainnya untuk menanamkan sikap toleransi dan cinta damai ialah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan penanaman sikap toleransi

dan cinta damai kepada para siswa. Untuk dapat menanamkan sikap ini, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Tak hanya dengan kegiatan rutin melainkan dengan keteladanan juga siswa dapat diajarkan terhadap nilai toleransi dan cinta damai. Guru adalah individu yang ditiru oleh siswa sehingga guru perlu menerapkan sikap toleransi dan cinta damai. Pengaruh sikap, pembentukan sikap terjadi secara bertahap dan dapat berlangsung di kelas, guru merupakan sosok yang ditiru bagi siswa, sikap guru yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena dapat diingat dan melekat pada pola pikir siswa (Ummah 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SDN 121 Hutabargot Julu telah diterapkan melalui beberapa pendekatan strategis yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan bahwa:

1) Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran

Guru berupaya memasukkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan ke dalam materi pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama. Misalnya, saat membahas tema tentang keberagaman budaya Indonesia, guru mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan mereka.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Budaya Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pentas seni budaya, hari

besar keagamaan, dan gotong royong lintas kelas menjadi wadah interaksi sosial yang positif. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerjasama tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau bahasa.

3) Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Sikap Toleran

Guru menjadi panutan dalam menerapkan sikap toleransi. Siswa meniru perilaku guru yang memperlakukan semua siswa dengan adil dan menghormati pendapat yang berbeda. Keteladanan ini membentuk kebiasaan siswa dalam berinteraksi secara inklusif di lingkungan sekolah.

4) Tantangan Dalam Implementasi

Kendala utama yang dihadapi sekolah antara lain:

- a) Kurangnya pelatihan guru mengenai pendekatan pembelajaran multikultural secara sistematis.
- b) Belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum formal, sehingga inisiatif lebih banyak bergantung pada kreativitas guru.
- c) Minimnya sumber belajar kontekstual yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural sesuai dengan konteks lokal siswa.

Diskusi ini sejalan dengan pandangan James A. Banks (2006) bahwa pendidikan multikultural harus meresap ke seluruh aspek pendidikan, bukan hanya pada konten pelajaran, tetapi juga pada hubungan sosial dan kebijakan sekolah. Selain itu, sesuai dengan Nieto dan Bode (2012), peran guru sangat sentral sebagai agen perubahan sosial dalam menanamkan nilai toleransi dan keadilan di kelas yang beragam.

Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan,

serta perlunya dukungan kebijakan yang lebih eksplisit dari pihak dinas pendidikan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural. Diharapkan, implementasi yang

konsisten dapat menumbuhkan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Tabel 1. Temuan Lapangan Implementasi Pendidikan Multikultural Di SDN 121 Hutabargot Julu

No.	Aspek Yang Diamati	Temuan Utama	Kutipan Data Lapangan
1	Integrasi dalam Pembelajaran	Nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman disisipkan dalam tema pelajaran.	"Waktu membahas tema budaya Indonesia, saya sengaja minta anak-anak menceritakan asal usul keluarga mereka. Mereka jadi lebih saling mengenal." – Guru Kls IV
2	Kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah	Kegiatan lintas budaya dan agama dilaksanakan secara rutin.	"Kami biasa tampilkan tarian dari berbagai daerah saat hari besar nasional. Anak-anak senang, apalagi yang tampilkan budaya bukan dari suku mereka sendiri." – Kepala Sekolah
3	Keteladanan Guru	Guru menunjukkan sikap adil dan menghargai pendapat siswa secara konsisten.	"Bu guru tidak pernah pilih kasih. Semua anak diberi kesempatan bicara, walaupun beda agama atau bahasa." – Siswa kelas V
4	Tantangan Kurikulum dan Pelatihan Guru	Belum ada modul atau pelatihan khusus untuk pembelajaran multikultural secara eksplisit.	"Belum ada pelatihan dari dinas soal pendidikan multikultural. Kami hanya mengandalkan inisiatif masing-masing guru." – Guru Kls VI
5	Sumber Belajar dan Media	Terbatasnya bahan ajar dan media pembelajaran kontekstual.	"Kadang sulit cari cerita anak-anak yang relevan dengan budaya lokal. Buku paket kurang mendukung." – Guru Kls III

SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya, agama, serta etnis, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Hasil penelitian di SDN 121 Hutabargot Julu menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah berhasil diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial siswa melalui materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru.

Guru berperan sentral sebagai fasilitator dalam menanamkan sikap toleransi dan cinta damai kepada siswa. Keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif terbukti mampu mendorong terbentuknya sikap saling menghargai di antara peserta didik. Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan guru, minimnya panduan kurikulum yang eksplisit, serta kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan mendukung penguatan nilai-nilai multikultural.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru,

penyusunan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Melalui strategi ini, sekolah dasar dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi penerus bangsa yang lebih toleran, adil, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina Ristanti Pane, Maharani Ritonga, Sri Yunita, Jacobus Ndona. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran" 09:1–23.
- Alfadila, Alifah Fauziah, and Nurlaylla Afdar Agustin. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Dengan Membangun Kesadaran Pluralisme Sejak Dini" 10 (1): 73–82.
- Gultom, Nuraini, and Sakban Lubis. 2024. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12 (1): 409–21. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, and Yoga Ardian Feriandi. 2024. "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri" 2:243–51.
- Mandakini, Nensi. 2024. Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Comal.
- Muhammad, Alaika Abdi. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta." *Change Think Journal* 2 (2): 188–201.
- Nadila Wanti, Rusydi Ananda, and Nuriza Dora. 2024. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2 (2): 232–53. <https://doi.org/10.59246/aladallah.v2i2.815>.
- Of, Journal, and Islamic Primary. 2024. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar" 5 (2): 92–101.
- Ray, Swati, Joyati Das, Ranjana Pande, and A Nithya. 2025. "Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2" 6 (1): 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.
- Sutisnawati, Astri, Arifin Maksum, and Arita Marini. 2023. "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7 (3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1>

016/j.regsciurbeco.2008.06.005
%0Ahttps://www.researchgate.
net/publication/305320484_SIS
TEM_PEMBETUNGAN_TERPUSA
T_STRATEGI_MELESTARI.

Zamroni, Anisa Dwi Kurnia, Linda Zakiah,
Childina Rifka Amelia, Hafidha
Ahma Shaliha, and Indra Jaya.
2024. "Analisis Pengaruh

Implementasi Pendidikan
Multikultural Terhadap Sikap
Toleransi Keberagaman Siswa
Sekolah Dasar Inklusi." Jurnal
Ilmiah Profesi Pendidikan
9:1112–19.
[https://doi.org/10.29303/jipp.v
9i2.2247](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247).